

Kotabumi Dalam Arsip *Electrisch bedrijf Lim Giok Keng te Kotaboemi* (1938-1939)

Ridho Istavano¹⁾, Yuliarni²⁾

^{1) 2)}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

¹⁾m.ridho988@gmail.com ²⁾yuliarni@um-palembang.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menarasikan jejak pemasangan jaringan listrik di daerah *onder afdeling* Kotabumi atau sekarang bernama Kotabumi, Lampung Utara. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka yang akan dibantu dengan pengolahan arsip berupa koran dan majalah yang memberitakan pemasangan aliran listrik di kawasan *onder afdeling* Kotabumi pada tahun 1938. Keberadaan arsip Belanda cukup mudah untuk diakses oleh siapa saja, namun sayangnya masih banyak penulis yang kurang memanfaatkan ketersediaan arsip tersebut. Khususnya dalam hal ini adalah arsip mengenai Kotabumi. Listrik sudah menjadi salah satu kebutuhan primer dalam hidup manusia untuk menyokong peradabannya. Listrik menjadi salah satu faktor berkembangnya suatu peradaban manusia di suatu daerah, namun pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia listrik belum begitu merata dan hanya terdapat di beberapa daerah saja. Oleh karena itu, pemerintah Hindia Belanda melakukan pemasangan aliran listrik secara bertahap di beberapa daerah di Indonesia salah satunya adalah Kotabumi yang terletak di Karesidenan Lampung.

Kata Kunci: Lim Giok Keng, Listrik, Kotabumi, Lampung Utara.

Abstrak

The goal of this study is to establish a trail of the construction of the power network in Kotabumi, presently known as Kotabumi, North Lampung. By analyzing newspaper and magazine archives that cover the 1938 installation of electricity in the Kotabumi onder afdeling area, the method of literature evaluation will be aided. The existence of Dutch archives is rather straightforward for anybody to access, but regrettably, there are still many authors who do not make use of their accessibility. The Kotabumi-related archives are particularly relevant in this instance. One of the fundamental requirements of modern existence is electricity to sustain civilization. One of the reasons for the advancement of human civilization is the availability of electricity; however, in Indonesia during the rule of the Dutch East Indies, power was scarce and only found in a few places. As a result, the administration of the Dutch East Indies progressively provided electricity in a number of Indonesian regions, including Kotabumi, which is situated in the Lampung Residency.

Keyword: Lim Giok Keng, Electricity, Kotabumi, North Lampung.

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v3i1.6398>

Pendahuluan

Di masa pemerintah kolonial Belanda tepatnya di awal abad ke-20, Belanda melakukan kebijakan politik balas budi yaitu politik etis. Politik etis terdiri dari tiga kebijakan utama yaitu migrasi, irigasi dan edukasi. Lampung menjadi salah satu daerah yang terdampak oleh politik etis, baik

migrasi, edukasi dan irigasi semuanya telah dilaksanakan di Lampung.

Lampung merupakan daerah setingkat karesidenan yang terbagi dalam lima daerah kabupaten yang disebut *onderafdeling*. Lampung terbagi menjadi lima *onder afdeling* yang setiap *onderafdeling* dikepalai oleh seorang *controler*. “Daerah

Afdeling Lampung terbagi atas lima *onderafdeling* atau daerah setingkat kabupaten yang masing-masing dikepalai oleh seorang yang disebut *controler*. Residen berkedudukan di Teluk Betung, sedangkan para *controler* berkedudukan di ibukota *onderafdeling*" (Bukri, 1998).

Lampung terbagi dalam lima *onderafdeling* yaitu Sukadana, Menggala, Kota Agung, Teluk Betung dan Kotabumi. Sebagai salah satu dari lima *onderafdeling* yang terbagi di Lampung, Kotabumi cukup diperhatikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Fakta ini kemudian didasarkan kepada cukup banyaknya jejak sejarah yang ditinggalkan Belanda di Kotabumi seperti bangunan maupun arsip. Namun arsip-arsip ini masih dapat ditemukan walau tidak sebanyak yang diharapkan. Sedangkan bangunan-bangunan Belanda di Kotabumi telah bertransformasi menjadi bangunan baru.

Kotabumi sebagai salah satu *onder afdeling* yang berada di daerah karesidenan Lampung tentu tercatat dalam catatan Belanda terutama berbentuk koran. Koran adalah salah satu arsip yang paling sering ditemukan apabila seorang sejarawan mencari jejak suatu daerah secara intensif.

Dalam catatan arsip yang diunggah dalam situs Delpher, mencatat bahwa arsip mengenai Kotabumi ada sebanyak 1.621 lembar koran. Dengan banyaknya arsip berbentuk koran kolonial mengenai Kotabumi tentu tidak mungkin hanya dibahas dalam satu tulisan ilmiah saja. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini akan membahas salah satu topik yang ada yaitu pemasangan jaringan listrik di daerah *onder afdeling* Kotabumi, Lampung.

Metode Penelitian

Metode secara harfiah bisa dikatakan sebagai cara untuk melakukan penelitian secara sistematis yang selaras dengan pendapat Sugiyono yaitu "metode adalah sebuah cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan tujuan dan kegunaan tertentu" (Sugiyono, 2011).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. "Metode sejarah adalah suatu prosedur dalam penyusunan data yang telah disimpulkan dari sebuah dokumen otentik menjadi suatu kisah atau tulisan yang memiliki keterkaitan satu sama lain" (Hamid, 2011). Sedangkan Abdurrahman mengutarakan bahwa "beberapa Langkah yang dimaksud dalam rancangan metode sejarah ini ialah pengumpulan sumber atau data, verifikasi sumber, penafsiran sumber dan menyusun atau menulis kembali menjadi sebuah tulisan yang valid dan selaras" (Abdurahman, 2011).

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka yaitu dengan mengolah data berupa arsip-arsip mengenai topik pembahasan diantaranya arsip berupa koran dan berbagai catatan pemerintah Hindia Belanda.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Arsip *Electrisch bedrijf Lim Giok Keng te Kotaboemi*

Latar Belakang Pemasangan Jaringan Listrik di *Onder afdeling* Kotabumi

Kotabumi adalah daerah yang cukup diperhatikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini diperkuat dengan keberadaan beberapa fasilitas yang dapat ditemukan di Kotabumi dan tercatat dalam beberapa arsip

surat kabar Belanda antara abad ke-19 hingga abad ke-20. Salah satu fasilitas yang hadir di Kotabumi adalah alat komunikasi yang bernama telegraf. Telegraf adalah alat komunikasi yang menggunakan teknologi telegrafi dengan tujuan mengirimkan kode-kode berupa morse guna menjalin komunikasi jarak jauh. Keberadaan telegraf di Kotabumi terbukti dalam beberapa surat kabar Belanda. “Sejak sore terjadi gangguan telegraf antara jalur Muara Dua dan Kotabumi selama 1 jam 25 menit” (*De Sumatra Post*, 1899). Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Kotabumi sudah memiliki telegraf sebagai alat komunikasi. Selain itu di dalam koran *Bataviaasch Nieuwsblad* (1897) memberitakan bahwa “jalur telegraf Kotabumi Teluk Betung sudah dipulihkan.”

Selain telegraf, Kotabumi sudah memiliki kantor pos sebagai sarana pendukung pemerintahan. Seperti yang diketahui, surat menyurat sudah menjadi hal yang biasa di masa pemerintahan Hindia Belanda sehingga kantor pos memiliki peran yang penting. “H.J Hagen, pegawai golongan 2 diangkat sebagai pegawai di kantor pos dan telegraf yang berada di Kotabumi” (*Bataviaasch Handelsblad*, 1883).

Kantor pos dan alat komunikasi telegrafi hanyalah sedikit fasilitas yang dimiliki Kotabumi di masa Hindia Belanda. Kotabumi juga cukup memiliki penanganan kesehatan yang cukup mumpuni. Di dalam surat kabar *De Sumatra Post* (1925) memberitakan bahwa “telah terjadi wabah kolera dan tifus di daerah Kotabumi, vaksin intensif digunakan untuk meredam penyebaran.”

Sarana kesehatan di Kotabumi telah cukup berkembang dibuktikan dengan surat kabar *De Indische Courant* (1933) yang berisi “Dr. F. Goyer diangkat sebagai dokter kereta api ZSS di Kotabumi, ia juga ditugaskan untuk menjalankan pusat pelayanan kesehatan di Kotabumi dan lapas Kotabumi.” Di dalam surat kabar *De Indische Courant* tersebut dijelaskan secara rinci bahwa Kotabumi telah memiliki pusat pelayanan kesehatan seperti di lingkungan masyarakat, lingkungan lapas dan lingkungan perusahaan kereta api.

Selain sarana pendukung di bidang komunikasi dan kesehatan, Kotabumi juga didukung dengan sarana transportasi yang mumpuni. Surat kabar *De Indische Courant* yang terbit tanggal 10 Juni 1939 memberitakan secara jelas sarana transportasi yang ada di Kotabumi. “Sistem kongsi pengaturan lalu lintas bus mulai diterapkan, penggunaan tarif, rute dan jadwal mulai diatur ke beberapa rute perjalanan seperti Martapura, Palembang, Panaragan, Menggala dan Tanjung Karang. Tarif diatur seharga 1 sen per kilometer angkutan, lebih murah dari ZSS yang memiliki harga 1,2 sen per kilometer angkutan” (*De Indische Courant*, 1939).

Dengan keberadaan beberapa sarana komunikasi yang cukup maju, dapat disimpulkan kalau Kotabumi merupakan pusat pemerintahan *onder afdeling* yang cukup maju dan penting di masa Hindia Belanda terutama bagi residen Lampung. Oleh karena itu pemasangan jaringan listrik menjadi suatu hal yang penting dan harus dilakukan demi lancarnya pemerintahan dan kegiatan di Kotabumi.

Wacana pemasangan aliran listrik di ibukota *onderafdeling* Kotabumi telah diwacanakan sejak 10 tahun sebelum peresmianya yaitu pada tahun 1929. Pendapat ini didapat dari surat kabar Belanda yaitu *De Indische Courant* yang diterbitkan pada tanggal 30 Oktober 1939. "Istri kepala residen yaitu Mrs. G.W. Meindersma mengutarakan kesenangannya bahwa setelah perencanaan selama 10 Tahun, Kotabumi akhirnya dapat dialiri oleh listrik" (*De Indische Courant*, 1939).

Pemasangan listrik ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah Kotabumi merupakan salah satu dari stasiun kereta api besar yang dimiliki oleh perusahaan milik Belanda yang bernama *Zuid Sumatra Staatsspoorwegen* (ZSS) yang apabila diterjemahkan berarti Perusahaan kereta api negara Sumatera Selatan. Faktor pertama ini merupakan simpulan dari surat kabar Belanda yaitu surat kabar *Soerabaja Handelsblad* yang terbit pada tanggal 21 Maret 1939. "Kotabumi dihuni oleh banyak orang Tionghoa dan Eropa yang kebanyakan merupakan pegawai negeri dan pegawai layanan dari *Zuid Sumatra Staatsspoorwegen*" (*Soerabaja Handelsblad*, 1939).

Faktor kedua yang melatarbelakangi pembangunan jaringan perusahaan listrik di Kotabumi adalah karena Kotabumi merupakan pusat perdagangan lada dan kopi di daerah Lampung. "Kotabumi merupakan pusat perdagangan lada dan kopi sejak dibukanya stasiun milik *Zuid Sumatra Staatsspoorwegen* (ZSS). Oleh karena itu dengan segala pembangunan yang terjadi maka Kotabumi sangat memerlukan jaringan listrik yang

memasok ke seluruh daerah" (*Bataviaacsh Nieuwsblad*, 1938).

Berdasarkan kutipan dari surat kabar *Bataviaacsh Nieuwsblad* yang terbit pada tanggal 10 Juni 1938 tersebut dapat disimpulkan bahwa Kotabumi menjadi sebuah pusat perdagangan lada dan kopi sejak stasiun kereta api milik *Zuid Sumatra Staatsspoorwegen* dibuka di Kotabumi. Karena memiliki stasiun kereta api yang dibangun oleh ZSS, Kotabumi tentu dihuni oleh pegawai negeri dan pegawai layanan yang bekerja di stasiun kereta api milik ZSS ini. Berdasarkan faktor tersebut maka pembangunan jaringan listrik di Kotabumi sangat diperlukan untuk menyokong pembangunan Kotabumi yang begitu pesat.

Sosok Lim Giok Keng dan Proses Pembangunan Jaringan Listrik di *Onderafdeling* Kotabumi

Pembangunan jaringan listrik ini kemudian dilakukan dan akan direalisasikan. Namun pembangunan jaringan listrik ini tidak dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda secara penuh namun oleh perusahaan swasta yang dimiliki oleh seorang pengusaha Tionghoa bernama Lim Giok Keng.

Lim Giok Keng adalah seorang pengusaha terkenal yang memiliki banyak usaha di Residen Lampung. Ia sangat sering disebut oleh beberapa koran Belanda seperti di dalam koran *Bataviaacsh Nieuwsblad* yang terbit pada tanggal 2 Mei 1940 berikut. "Lim Giok Keng, seorang pengusaha Tionghoa yang memiliki perusahaan listrik di Kotabumi telah membangun sebuah pabrik es di Kotabumi. Pabrik ini adalah pabrik ketiga yang dibangunnya setelah di Tanjung

Karang dan Teluk Betung” (*Bataviaacsh Nieuwsblad*, 1940).

Berdasarkan kutipan dari surat kabar *Bataviaacsh Nieuwsblad* tanggal 2 Mei 1940 tersebut dapat disimpulkan bahwa Lim Giok Keng adalah pengusaha yang memiliki perusahaan listrik di Kotabumi dan pabrik pembuatan es di tiga tempat yaitu di Kotabumi, Teluk Betung dan Tanjung Karang.

Selain memiliki pabrik es dan perusahaan listrik, Lim Giok Keng juga memiliki usaha otomotif. Usaha otomotif milik Lim Giok Keng dibuktikan dengan banyaknya iklan mobil atas nama dirinya di dalam koran *Bataviaasch Nieuwsblad* yang terbit pada tanggal 22 Mei 1929, 26 Maret 1929 dan 10 Oktober 1928. Selain di dalam koran *Bataviaasch Nieuwsblad*, iklan milik Lim Giok Keng juga sering terlihat di surat kabar lain seperti *Sumatra-Bode* dan *Het Nieuws van Der Dag voor Nederlandsch Indie*.

Koran *Bataviaasch Nieuwsblad* yang terbit pada tanggal 7 September 1938 juga menyebutkan bahwa Lim Giok Keng aktif dalam asosiasi dagang Tionghoa. “Pada hari minggu diadakan acara minum teh di kantor dagang Tionghoa yang dihadiri kurang lebih 14 orang perwakilan dari perusahaan Tionghoa. Lim Giok Keng hadir dalam rapat tersebut dan diberi apresiasi karena loyalitas dan kemuliaannya. Lim Giok Keng menerima penghargaan tersebut dengan berterima kasih” (*Bataviaacsh Nieuwsblad*, 1938).

Selain aktif di organisasi asosiasi dagang Tionghoa, Lim Giok Keng pernah menjadi ketua asosiasi ini. Fakta ini di dapat dari surat kabar *De Sumatra Post* (1932) yang menyatakan bahwa “Inspektur Croes mengatur kerjasama dengan ketua asosiasi perdagangan Tionghoa, Lim

Giok Keng untuk mengatur peredaran garam di Telok Betung.”

Lim Giok Keng kemudian diberikan konsesi atau hak izin oleh pemerintah Hindia Belanda yang berada di Lampung untuk melakukan pembangunan perusahaan listrik di Kotabumi.

“Lim Giok Keng telah diberikan izin untuk memasang pipa transmisi dan perangkat kelistrikan di Kotabumi yang sudah menjadi pusat perdagangan semenjak dibukanya ZSS”

(*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1938).

Surat kabar *Soerabaja Handelsblad* (1939) juga memberitakan hal serupa yaitu “Lim Giok Keng telah diberikan konsesi oleh pemerintah untuk memasang jaringan pipa transmisi dan pembangkit listrik di Kotabumi dalam radius 10 KM dari stasiun ZSS Kotabumi. Pekerjaannya saat ini telah membangun gedung-gedung yang diperlukan untuk proyek tersebut hingga akhir April 1939.”

Berita pembangunan jaringan listrik di Kotabumi oleh Lim Giok Keng ini selain diberitakan oleh *Bataviaasch Nieuwsblad* dan *Soerabaja Handelsblad*, pembangunan jaringan listrik ini juga diberitakan oleh beberapa koran lain seperti *De Sumatra Post* pada tanggal 25 Maret 1939 dan *Algemeen Valkbad Voor Netherlands Indie* pada tanggal 23 Maret 1939.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan kalau Lim Giok Keng telah diberikan izin atau konsesi oleh pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di Lampung pada tahun 1938, namun tidak diketahui secara jelas tanggal pasti pemberian konsesi tersebut. setelah mendapatkan izin untuk membangun perusahaan listrik dan memasang pipa transmisi di

Kotabumi, maka Lim Giok Keng dengan cepat membangun perangkat kelistrikan di Kotabumi yang berjarak 10 Km dari Stasiun *Zuid Sumatra Staatsspoorwegen* Kotabumi.

Setelah pembangunan jaringan listrik dan perangkat kelistrikan di Kotabumi tersebut, *De Indische Courant* yang terbit pada tanggal 21 Juli 1939 memberitakan bahwa pengerjaan proyek ini hampir selesai. "Pembangunan pembangkit listrik di Kotabumi oleh Lim Giok Keng hampir rampung dan diharapkan peresmian pada tanggal 1 November 1939" (*De Indische Courant*, 1939)

Surat kabar Belanda yang lain yaitu *Soerabaja Handelsblad* yang terbit pada tanggal 22 Juli 1939 juga memberitakan hal serupa. "Pembangunan pembangkit listrik dan perangkat pendukung telah hampir selesai, pembangkit listrik ini diharapkan akan diresmikan pada tanggal 1 November 1939. Pembangunan pembangkit listrik ini dilakukan oleh Lim Giok Keng" (*Soerabaja Handelsblad*, 1939).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan jaringan listrik sudah hampir selesai kurang lebih pada tanggal 21 Juli 1939. Pembangunan jaringan listrik ini diharapkan akan diresmikan pada tanggal 1 November 1939.

Peresmian Jaringan Listrik di Onderafdeling Kotabumi

Pembangunan pembangkit listrik ini pun selesai dan diresmikan pada tanggal 29 Oktober 1939. *De Indische Courant* yang terbit pada tanggal 30 Oktober 1939 memberitakan dengan cukup rinci

peresmian pembangkit listrik tersebut.

"Pada hari Jum'at tanggal 29 Oktober 1939, telah dilakukan peresmian pembangkit listrik yang dibangun oleh Lim Giok Keng yang dihadiri oleh kepala residen yaitu Mr. G. W. Meindersma dan *Countrouler* dari *Onder afdeling* Kotabumi yaitu Mr. F. Haartsteen" (*De Indische Courant*, 1939).

De Indische Courant juga menyebutkan beberapa hal penting terkait proyek tersebut yaitu dana terpakai dalam pembangunan. "Biaya yang terpakai dalam pembangunan pembangkit listrik tersebut adalah 35 ribu Gulden" (*De Indische Courant*, 1939).

Selain *De Indische Courant*, peresmian pembangkit listrik ini juga diberitakan oleh *Algemeen Vakblad voor Nederlandsch Indie* yang terbit pada tanggal 02 November 1939. "Di Kotabumi telah dilaksanakan peresmian pembangkit listrik milik Lim Giok Keng oleh istri kepala residen yaitu Mr. G. W. Meindersma. Setelah peresmian tersebut, diadakan acara selamatan dan syukuran bersama para pekerja" (*Algemeen Vakblad voor Nederlandsch Indie*, 1939).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peresmian pembangkit listrik Lim Giok Keng ini dilakukan pada tanggal 29 Oktober 1939, tanggal ini tentu lebih cepat dari perkiraan yaitu tanggal 01 November 1939. Peresmian ini dihadiri langsung oleh istri kepala residen yaitu Mrs. G. W. Meindersma dan *Countrouler* Kotabumi yaitu Mr. F. Haartstee.

Pembangunan pembangkit listrik ini memakan biaya sebesar 35 ribu Gulden. Setelah peresmian tersebut, diadakan acara syukuran dan perayaan bersama para pekerja

yang bekerja dalam pembangunan pembangkit listrik tersebut.

Pembangunan perusahaan pembangkit listrik beserta perangkat pendukung kelistrikan lainnya diperkirakan dibangun selama kurang lebih satu tahun yaitu dimulai pada tahun 1938 hingga 1939. Pendapat ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, Lim Giok Keng mulai membangun pembangkit listrik, memasang pipa transmisi dan gedung pendukung pada tahun 1938 setelah ia mendapatkan konsesi atau hak izin dari pemerintah Hindia Belanda. Kedua peresmian dari perusahaan dan perangkat kelistrikan ini diresmikan pada tanggal 29 Oktober 1939 berdasarkan sumber surat kabar *De Indische Courant*.

Setelah peresmian tersebut, Kotabumi untuk pertama kalinya dialiri listrik. Beberapa surat kabar Belanda menggambarkan betapa indahnya Kotabumi ketika Listrik pertama kali dinyalakan. “Setelah peresmian tersebut, Mr. G. W. Meindersma menghidupkan listrik untuk pertama kalinya di Kotabumi. Seketika Kotabumi yang gelap menjadi terang benderang seperti lautan cahaya yang begitu indah” (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1939).

Koran *Algemeen Vakblad voor Netherlands Indie* juga menggambarkan indahnya Kotabumi ketika listrik pertama kali dinyalakan. “Kotabumi telah dialiri listrik, ketika listrik dinyalakan seketika lautan cahaya terang benderang menembus kegelapan” (*Algemeen Vakblad voor Netherlands Indie*, 1939).

Berdasarkan Kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kotabumi begitu indah ketika listrik pertama kali mengalir di Kotabumi dan memecah kegelapan dengan cahaya yang terang benderang layaknya

lautan. Dengan adanya listrik maka pembangunan Kotabumi sebagai pusat perdagangan lada dan kopi Lampung dapat semakin berkembang dan dapat dirasakan sekarang. Kotabumi di masa kini masih menjadi salah satu pasar lada dan kopi di Lampung, ini merupakan dampak dari keberadaan stasiun ZSS dan elektrifikasi di Kotabumi di masa lampau.

Simpulan

Pemasangan jaringan listrik di Kotabumi telah diwacanakan sejak tahun 1929. Pemasangan ini dilatarbelakangi oleh dua faktor, pertama Kotabumi merupakan pusat perdagangan kopi dan lada di Lampung. Faktor kedua adalah Kotabumi memiliki stasiun kereta api milik ZSS sehingga pegawai negeri dan pegawai layanan yang bekerja disini memerlukan listrik baik untuk tempat tinggal maupun pekerjaannya. Pembangunan jaringan listrik ini dilakukan oleh Lim Giok Keng yang merupakan pengusaha Tionghoa terkenal yang mendapatkan izin untuk membangun jaringan listrik di Kotabumi pada tahun 1938.

Pembangunan jaringan pembangkit listrik ini kemudian diresmikan pada tanggal 29 Oktober 1939 oleh istri kepala residen yaitu Mr. G.W. Meindersma dihadiri juga oleh *Countrouler* Kotabumi yaitu F. Haartsteen. Ketika listrik dinyalakan maka Kotabumi terang benderang bak lautan cahaya, pembangunan jaringan listrik ini kemudian memakan biaya sebesar 35 Ribu Gulden.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Algemeen Vakblad voor Nederlands Indie*. Tanggal 24 Maret 1938.
- Algemeen Vakblad voor Nederlands Indie*. Tanggal 02 November 1939.
- Bataviaasch Nieuwsblad*. Tanggal 13 Februari 1897.
- Bataviaasch Nieuwsblad*. Tanggal 22 Mei 1929.
- Bataviaasch Nieuwsblad*. Tanggal 02 Mei 1940.
- Bataviaasch Nieuwsblad*. Tanggal 10 Juni 1938.
- Bataviaasch Nieuwsblad*. Tanggal 7 September 1938.
- Bataviaasch Nieuwsblad*. Tanggal 30 Oktober 1939
- Bataviaasch Handelsblad*. Tanggal 13 Februari 1883.
- Bukri, Dkk. (1997). *Sejarah Daerah Lampung*. Bandar Lampung. Depdikbud Provinsi Lampung.
- De Sumatra Post*. Tanggal 20 November 1899.
- De Sumatra Post*. Tanggal 14 Oktober 1925.
- De Indische Courant*. Tanggal 25 Juli 1933.
- De Indische Courant*. Tanggal 10 Juni 1939.
- De Indische Courant*. Tanggal 30 Oktober 1939.
- Ridho & Yuliarni, Kotabumi dalam Arsip...**
- De Indische Courant*. Tanggal 21 Juli 1939.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad, Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Het Nieuws van Der Dag voor Nederlandsch Indie*. Tanggal 24 April 1928.
- Soerabaja Handelsblad*. Tanggal 22 Juli 1939.
- Soerabaja Handelsblad*. Tanggal 21 Maret 1939.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sumatra Bode*. Tanggal 12 Oktober 1927